

**Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama
Melalui Kegiatan *Peace Camp***

**Rayfan Ade Maulani¹, Ismatul Maula², Meutya Vianda Sari³,
Bakti Fatwa Anbiya⁴**

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Walisongo Semarang, Indonesia
23030160232@student.walisongo.ac.id,
23030160224@student.walisongo.ac.id,
23030160250@student.walisongo.ac.id, baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

Abstract

This research aims to examine the strengthening of tolerance values through peace camp activities. The method used in this research is qualitative with an analytic descriptive approach. Data collection techniques were conducted through literature study and interviews with participants of the peace camp held in Salatiga city in March 2024. This study found that there are five values of religious tolerance contained in this activity, including respect for differences, the existence of open interfaith dialog, the emergence of cooperation in diversity, the existence of empathy and concern between religious communities, and peace education. These values can create an inclusive environment where religious people can practice their beliefs freely, but social harmony is maintained.

Keyword: Peace Camp; Religion; Tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan *peace camp*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara kepada para peserta *peace camp* yang diadakan di kota Salatiga pada bulan Maret 2024. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima nilai toleransi beragama yang terdapat dalam kegiatan ini, meliputi penghormatan terhadap perbedaan, adanya dialog terbuka lintas agama, munculnya kerjasama dalam keberagaman, adanya empati dan kepedulian antar umat beragama, dan pendidikan perdamaian. Nilai-nilai ini dapat menciptakan

lingkungan yang inklusif yang mana umat beragama dapat menjalankan keyakinan dengan bebas, namun keharmonisan sosial tepat terjaga.

Kata Kunci: Agama; *Peace Camp*; Toleransi

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman agama, budaya, suku dan ras yang berbeda-beda sehingga Indonesia terkenal dengan identitas nasionalnya yaitu *bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu (Tabi'in, 2020). Indonesia memiliki keberagaman agama yang mengajarkan arti toleransi dan perdamaian sehingga konflik agama tidak akan terjadi ketika semua orang mengetahui pentingnya toleransi dan perdamaian. Toleransi menurut Umar Hasyim merupakan pemberian kebebasan sesama manusia atau kepada semua masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama hal ini tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan perdamaian masyarakat (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Sedangkan menurut Andrew Cohen, toleransi merupakan sebuah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain (Iqbal, 2023).

Sejauh ini, ternyata terdapat beberapa konflik yang terjadi antar umat beragama di dunia yang belum menemukan solusi hingga saat ini. Di antaranya adalah konflik antar umat Islam dan Kristen di Moro Filipina, pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Afrika Tengah, yang melibatkan Muslim dengan Kristen, dan masih banyak lagi. Kemudian tidak ketinggalan juga konflik besar seperti ISIS yang ingin mendirikan *daulah islamiyah* di Irak dan Suriah, serta konflik Israel dengan Palestina yang sampai sekarang masih belum selesai (F. M. Yunus, 2014).

Lebih lanjut, ternyata di Indonesia juga terdapat konflik antar umat beragama yang cukup serius. Seperti konflik Poso yang terjadi di Sulawesi Tengah yang dilatarbelakangi oleh persaingan ekonomi hingga menjalar menjadi konflik antar umat beragama (Adryamarthanino, 2021). Selain itu, juga terjadi konflik Tolikora antara Islam dan Nasrani yang bermula ketika jemaat Gereja Injili membakar masjid ketika umat Muslim akan menjalankan shalat Idul Fitri (Umar, 2015). Berita terbaru yang beredar di masyarakat, sepanjang tahun 2023 masih terdapat kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di sejumlah wilayah dan terdapat penodaan agama serta diskriminasi penganut kepercayaan di Indonesia (News, 2024). Tentu beberapa di antara konflik tersebut didominasi oleh sebab kurangnya penguatan sikap toleransi dan rasa perdamaian antar umat beragama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya program *peace camp* yang merupakan bentuk pendidikan damai yang

ditanamkan pada pemuda atau pembelajar dewasa untuk memahami dasar-dasar konflik dan solusi yang mungkin. Hal ini merupakan salah satu program yang masih jarang dilakukan komunitas ataupun sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, sehingga penelitian ini termasuk urgen untuk dikaji mengingat tujuan dan manfaatnya untuk masyarakat Indonesia.

Sejatinya, penelitian terdahulu tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan. Sejumlah penelitian terdahulu tersebut menghasilkan temuan bahwa proses internalisasi toleransi melalui 3 hal, yaitu: 1) Transformasi nilai, melalui pengajaran oleh tokoh agama melalui komunikasi verbal terkait nilai-nilai baik yang ada di masyarakat; 2) Transaksi nilai, yaitu adanya komunikasi dua arah antara tokoh agama dan masyarakat sehingga menghasilkan keteladanan; dan 3) Transinternalisasi, yaitu komunikasi batin melalui sikap mental dan kepribadian (Hasan, 2019). Sedangkan implementasi nilai-nilai toleransi beragama khususnya pada siswa yaitu: 1) Memberi kesempatan setiap siswa beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya; 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran; dan 3) Memperdalam materi terkait nilai-nilai toleransi (M. Yunus, 2017). Lebih lanjut, penelitian lainnya juga mengemukakan perlu dibangunnya pengetahuan dan kesadaran toleransi pada generasi Z (Zuhroh & Sholikhudin, 2019).

Adapun kerangka penelitian ini bermula dari pengenalan konsep toleransi yang harus ditanamkan pada diri setiap individu. Berkaca pada permasalahan-permasalahan antar umat beragama yang ada di Indonesia, penguatan toleransi dipandang penting untuk dilakukan. Melalui kegiatan *peace camp*, diharapkan generasi muda memiliki pandangan yang lebih mendalam mengenai toleransi dan perdamaian umat beragama terutama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. *Peace camp* ini dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi, meminta mereka melihat dari berbagai sudut pandang, dan berempati pada situasi orang lain. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menjaga perdamaian berkelanjutan dan menjadikan generasi muda, sebagai generasi pewaris peradaban, memiliki peran penting untuk mempertahankannya di seluruh dunia. Program pendidikan perdamaian yang berfokus pada penyelesaian konflik dan pemahaman multikultural membantu mengawali kehidupan damai (Rosyad & Dian, 2022). Program ini mencakup kegiatan yang berfokus pada kemampuan setiap orang untuk berpendapat, mencoba memahami orang lain, dan menggunakan pemikiran mereka sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah seperti diskriminasi, rasisme, atau mengganggu orang lain.

Artikel ini bertujuan untuk memperdalam makna toleransi sehingga demikian adanya kegiatan *peace camp* ini menjadi salah satu cara untuk generasi muda agar tidak salah paham mengenai perbedaan yang ada, yang dikhususkan pada perbedaan agama, sehingga *peace camp* ini bisa

membangun hubungan antar umat beragama, mengembangkan nilai-nilai perdamaian serta membangun lingkungan yang kondusif tanpa adanya konflik.

Metodologi Penelitian

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik (Fadli, 2021). Kegiatan *peace camp* berlangsung di kota Salatiga yang diikuti oleh sejumlah peserta yang beragama Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang mengikuti kegiatan *peace camp*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur yang dirancang untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, dilakukan transkripsi dan pengkodean data. Transkripsi memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam konteks dan makna yang terkandung dalam wawancara. Setelah transkripsi selesai, data akan dikodekan menggunakan metode pengkodean terbuka. Pengkodean ini melibatkan identifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari data. Dalam analisis tema, peneliti akan mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data. Tema-tema ini akan dijelaskan secara rinci dan diperkaya dengan kutipan atau contoh konkret dari data. Analisis tema memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang mendalam. Peneliti dalam hal ini juga melakukan uji validitas dan keabsahan data. Untuk memastikan validitas, peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan data dari sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keandalan data dijaga melalui proses pengkodean yang sistematis dan transparan. Terakhir, dilakukan interpretasi data dengan menghubungkan temuan dengan kerangka teori yang relevan sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi dalam Agama

Menurut Organisasi Pendidikan, Sains, dan Budaya Dunia (UNESCO), toleransi adalah sikap yang benar-benar menghormati satu sama lain, dan menerima orang lain, menghormati perbedaan budaya dan pribadi, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menghargai dan menerima keanekaragaman budaya, dan sopan dan ramah. UNESCO menggambarkan toleransi sebagai representasi dari toleransi dalam masyarakat yang beragam dari segi agama, kepercayaan, mazhab, budaya, dan adat istiadat (Hadisaputra, 2020).

Adapun toleransi, menurut W.J.S. Poerwadarminto (1986), adalah sikap atau sifat yang menghargai dan memungkinkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau sikap lain yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi juga berarti menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang diciptakan Tuhan untuk membuat orang mengenal satu sama lain. Surat Yunus ayat 99, al-Kahf ayat 29, dan al-Baqarah ayat 256 adalah beberapa contoh dari firman Allah yang menunjukkan hal ini. Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai tauladan bagi umat Islam selain memberikan ajaran dalam al-Qur'an. Selain itu, dia memberikan contoh langsung bagaimana dia menerima dan menghormati orang-orang dari agama lain, seperti Kristen, di masjid. Yang lebih mencengangkan lagi adalah permintaannya kepada pemeluk agama Kristen untuk melakukan kebaktian, atau peribadatan, di masjid. Al-Qur'an juga mengakui bahwa masalah agama adalah masalah individu yang tidak dapat dipaksakan. Berdasarkan al-Qur'an QS; Al Qashah: 55, agama disebut sebagai hak mutlak Allah SWT. Dengan demikian, Nabi Muhammad, sebagai utusan-Nya, tidak memiliki hak apapun untuk "mengislamkan" orang lain, termasuk pamannya sendiri (Hanafi, 2017).

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai kedua sumber utama dalam Islam. Islam mendorong sikap menghormati, menerima, dan berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia, termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan, etnis, atau budaya. Berikut adalah beberapa aspek utama tentang toleransi dalam Islam: 1) Prinsip persamaan dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan Allah secara setara dan keunggulannya dilihat hanya dari ketakwaan. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menyuratkan bahwa umat Islam tidak boleh melakukan diskriminasi kepada orang yang berbeda ras, agama atau status sosial; 2) Tidak ada paksaan dalam agama. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Ini menekankan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan beragama dan menolak pemaksaan dalam keyakinan; 3) Menghormati ahli kitab atau orang yang beragama lain. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memusuhi Islam; 4) Menghormati hak asasi manusia. Hal ini diteladankan oleh Nabi Muhammad yang menjunjung tinggi martabat dan hak orang lain, tanpa memandang keyakinan atau latar belakang mereka, salah satunya kisah Nabi Muhammad dengan seorang nenek Yahudi tua; 5) Memaafkan dan mendoakan orang lain serta mengerjakan kebaikan. Ini disampaikan salah satunya dalam QS. Al-A'raf ayat 199; dan 6) Hidup berdampingan dalam kedamaian. Sejatinya, Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Sehingga dalam aplikasinya, Islam senantiasa mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan

siapapun baik manusia atau makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap toleransi, adil, damai dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan, namun harus tetap teguh dalam prinsip-prinsip keimanan dan tauhid kepada Allah.

Toleransi dalam perspektif agama Kristen didasarkan pada Alkitab. Toleransi juga menjadi dasar kasih dan penghormatan bagi orang Kristen. Berikut beberapa aspek utama tentang toleransi dalam Kristen: 1. Kasih sebagai dasar. Dalam Markus 12:31, ajaran Kristen menekankan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, baik pada orang yang seiman maupun yang berbeda keyakinan, suku atau latar belakang. Hal ini mencakup sikap menghormati dan menghargai orang lain; 2) Tidak menghakimi. Dalam Matius 7:1-5, diajarkan untuk tidak cepat menghakimi orang lain karena hal ini dianggap merasa paling benar dan paling baik sehingga bertentangan dengan sikap rendah hati; 3) Menerima perbedaan. Rasul Paulus mengingatkan umat Kristen satu sama lain untuk menerima orang lain meski beda keyakinan atau ibadah. Kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain sangat dikedepankan dalam hal ini; 4) Damai dengan semua orang. Dalam Roma 12:18, dituntut sikap saling menghormati dan menghindari konflik; dan 5) Doa untuk musuh. Menurut Matius 5:44, musuh tersebut merupakan orang yang menganiaya atau sangat bertentangan dengan individu secara pribadi. Dalam hal ini, Alkitab mengajarkan untuk mengasihi dan mendoakan orang yang berbuat jahat tersebut (Wijaya, 2022). Secara umum, toleransi dalam ajaran Kristen bukan berarti mengorbankan kebenaran atau prinsip iman, akan tetapi lebih kepada interaksi antar individu dengan sikap saling kasih.

Sejatinya, kedua agama yang dibahas dalam penelitian ini sama-sama memiliki nilai toleransi yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan. Namun yang perlu digaris bawahi dari penjabaran tersebut adalah kedua agama ini sama-sama mengedepankan dan mengajarkan agar pemeluknya menghormati kebebasan beragama dan hidup berdampingan dengan damai antar umat beragama sehingga akan terciptalah keharmonisan dan kerukunan secara utuh.

2. Kegiatan *Peace Camp*

Peace camp merupakan kegiatan edukasi yang mengenalkan nilai-nilai perdamaian untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. *Peace camp* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama seperti Islam, Kristen, Budha, Katolik, Khonghucu atau lainnya. Dalam hal ini, *peace camp* akan mempertemukan antar umat beragama untuk saling mengenal dan meningkatkan silaturahmi antar agama yang berbeda, tidak hanya pada tingkat nasional namun hingga Internasional sehingga para peserta dari berbagai belahan dunia dapat menjadi partisipan. *Camp-camp*

tersebut tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga dari negara lain seperti Belanda, Amerika atau negara lain.

Pada kegiatan *peace camp*, sangat tidak diperbolehkan untuk mengajak peserta *peace camp* lainnya untuk berpindah keyakinan, baik itu muslim maupun non-muslim, karena di dalamnya harus menghormati agama lain dan toleransi beragama, dan yang terpenting dalam kegiatan ini adalah mempelajari pendidikan damai.

Adapun dalam program *peace camp*, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) Tujuan yang ingin dicapai, berfokus pada perilaku yang ingin dihasilkan yaitu toleransi antar umat beragama; 2) Materi yang relevan sesuai dengan latar belakang sosial budaya peserta, dengan kriteria mengandung isu yang akrab dengan peserta dan berhubungan dengan kepentingan umum (universal) sehingga bermanfaat secara luas; 3) Media yang digunakan, seperti film, media sosial, kisah/ video pembelajaran, dan sebagainya; 4) Adanya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan untuk melihat kesesuaian antara tujuan, materi pembelajaran, media, metode pembelajaran, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan *peace camp* (Pramitasari, 2019).

Pada penelitian ini, *peace camp* ini diadakan tepatnya pada bulan Maret tahun 2024 di Salatiga yang bertempat di Wisma Baptis. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan wisata agar menimbulkan kesan damai dan menyenangkan. Dari segi teknis kegiatan, *peace camp* diadakan selama dua hari sehingga masing-masing individu dapat lebih mengenal antar satu sama lain yang berbeda agama.

Materi yang disampaikan bertema perdamaian dan toleransi. Di sela-sela kegiatan juga terdapat agenda *coffee break* diikuti dengan permainan solidaritas yang membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Selain itu juga terdapat diskusi terkait perbedaan agama dan pandangan antar agama satu sama lain terkait isu atau topik tertentu. Hal ini membuat peserta dapat saling memahami suatu isu dari perspektif agama lain.

Kegiatan ini membuat terkesan para peserta *peace camp*, karena sebagian besar peserta belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Banyak juga peserta yang beranggapan bahwa agama lain tidak memiliki toleransi atau gagasan tentang perdamaian antar umat beragama. Namun hal tersebut keliru karena semua agama juga menginginkan perdamaian tanpa konflik antar umat beragama. Di sesi lain, peserta membentuk tim yang terdiri dari berbagai agama dan suku yang berbeda, sehingga para peserta belajar untuk lebih memahami perbedaan dan saling memahami bahwa jati diri bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 1. Kelompok Jeda (Jembatan Damai) yang terdiri dari berbagai agama dan ras, budaya dalam kegiatan *Peace Camp* di Salatiga pada 4 Maret 2024.

Kegiatan *peace camp* di kota Salatiga ini melibatkan dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen, sehingga kemungkinan besar keduanya memiliki pemahaman yang berbeda tentang perdamaian. Peserta dari agama Islam dan Kristen berkesempatan untuk berbagi dan memahami perbedaan konsep perdamaian dari agamanya masing-masing. Melalui dialog dan diskusi, para peserta dapat memperluas pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian, menciptakan kerjasama dan menciptakan kerukunan di tengah perbedaan agama. Para peserta mengemukakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman berharga melalui kegiatan *peace camp* ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang peserta berikut.

“Saya merasakan manfaat dari kegiatan *peace camp* ini. Yang pertama memberikan pemahaman kepada peserta tentang praktik hidup bersama, tidak *melulu* hidup bersama dengan sesama agama sehingga kita bisa lebih mengenal dan memahami karakter dan sikap teman beda agama, kemudian juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa damai dimulai dari memahami perbedaan, dan juga bisa menjalin jejaring pertemanan yang baik dengan orang yang berbeda agama serta memperoleh ilmu baru yang belum pernah kita dapatkan dari orang yang berbeda agama” (Wawancara, R/Peserta, 20 Maret 2024).

Kemudian manfaat yang lain dari kegiatan ini adalah memungkinkan peserta untuk saling menerima dan mendengarkan dalam sebuah sesi diskusi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk memahami sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang yang berbeda. Dengan cara ini, para peserta dapat belajar untuk lebih mengenali dan menerima perbedaan, yang merupakan dasar penting bagi perdamaian, kemudian dapat menciptakan solusi

perdamaian jika dibutuhkan. Hal ini dikemukakan dalam hasil wawancara berikut: "*Peace camp* bukan hanya sekedar tempat berdiskusi, namun juga tempat mencari solusi. Peserta ditantang untuk berpikir kreatif dan kritis serta mencari solusi atas permasalahan yang ada. Dengan cara ini, mereka dapat berkontribusi langsung pada upaya perdamaian" (Wawancara, A/Peserta, 20 Maret 2024).

Lebih lanjut, penuturan mengenai manfaat *peace camp* ini disampaikan sebagai berikut: "Menurut saya *peace camp* ini dapat mengembangkan keterampilan interpersonal. Dalam kegiatan ini peserta akan bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini membantu mengembangkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. Kemudian bisa membangun jaringan. Maksudnya *peace camp* juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun jaringan dengan orang-orang yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dalam perdamaian dan harmoni" (Wawancara, N/Peserta, 21 Maret 2024).

Peserta lainnya juga menuturkan, "Di *peace camp*, mereka memberikan contoh toleransi, seperti menghargai perbedaan dan menghormati orang lain, menghindari kekerasan atau pelecehan, membantu teman yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menghormati agama lain, seperti kita harus menghormati agama lain. Dalam pendidikan perdamaian di kamp perdamaian, peserta dididik tentang nilai-nilai perdamaian dan diajarkan keterbukaan, toleransi, kerendahan, dan penghargaan untuk perbedaan" (Wawancara, E/Peserta, 21 Maret 2024).

3. Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dalam Kegiatan *Peace Camp*

Konsep perdamaian adalah inti dari ajaran Islam, yang tercermin dalam tujuan agama ini, yaitu mengajarkan perdamaian kepada semua makhluk. Nama Islam sendiri mengandung makna perdamaian, dan umat Islam dianjurkan untuk berperilaku baik kepada sesama. Mengulik nilai toleransi dalam Al-Qur'an, Allah telah menegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 256 bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Setiap individu bebas memilih keyakinannya tanpa paksaan. Dengan demikian, agama Islam sepenuhnya mendukung bahwa toleransi dan kerukunan beragama harus dikedepankan.

Adapun konsep damai dalam Agama Kristen Protestan menganjurkan agar setiap orang selalu hidup rukun dan harmonis. Agama Protestan berpendapat bahwa hukum kasih, yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al Kitab, dapat menghasilkan elemen kerukunan hidup beragama. Menurut kaum Protestan Kristen, hukum kasih adalah mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22: 37) yaitu "kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap

jiwamu, dan dengan segenap akal budimu." Ayat lain dalam Matius 7: 1 berbunyi "jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi" (Santalia & Irwanto, 2018).

Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa kegiatan *peace camp* ini bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan toleransi di antara peserta yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Nilai-nilai toleransi beragama yang diusung dalam kegiatan ini meliputi: Pertama, menghormati perbedaan. Para peserta diajarkan untuk menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain tanpa menghakimi atau merasa superior. Hal ini mendorong sikap saling menghargai di tengah keberagaman (Agustian dkk., 2018). Kedua, dialog terbuka. Melalui sesi diskusi atau dialog lintas agama, para peserta bisa berbagi pengalaman spiritual mereka. Ini memberikan ruang bagi pertukaran pemahaman dan kesempatan untuk mengurangi prasangka (Sibarani dkk., 2023). Ketiga, kerjasama dalam keberagaman. Kegiatan yang dilakukan sering berfokus pada kerja sama di antara peserta yang berbeda agama, sehingga mereka belajar untuk bekerja bersama dalam suasana harmonis. Kerja sama dalam keberagaman agama membangun jembatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda, menciptakan rasa persatuan, dan berkontribusi pada stabilitas sosial serta perdamaian (Naibaho, 2024). Keempat, empati dan kepedulian. Peserta diajak untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain, memahami tantangan yang dihadapi oleh kelompok agama minoritas, dan mengembangkan kepedulian terhadap kesejahteraan semua kelompok, tanpa memandang agama. Kelima, pendidikan perdamaian. Kegiatan ini menekankan pentingnya perdamaian dalam konteks keberagaman agama, memberikan wawasan tentang bagaimana konflik agama dapat diatasi melalui dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal.

Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan mereka dengan bebas, sambil tetap menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, dengan memahami konsep-konsep dalam berbagai agama, maka diharapkan menjadi salah satu penguatan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan agama.

Kesimpulan

Kegiatan *peace camp* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk memperkuat toleransi antar umat beragama. Melalui diskusi lintas agama, permainan solidaritas dan kegiatan-kegiatan lainnya, dapat mendorong para peserta memahami berbagai persoalan dari berbagai perspektif sehingga dapat mengurangi bahkan menekan konflik agama yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang

keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu inspirasi dalam meningkatkan upaya memperkuat perdamaian antar umat beragama khususnya di Indonesia yang memiliki lebih dari lima agama dan beragam suku bangsa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak dapat sepenuhnya mewakili semua perspektif dan pengalaman yang ada di lapangan karena sampel yang terbatas pada jumlah orang yang terlibat dalam *peace camp*. Selain itu, durasi kegiatan yang singkat membuat peneliti tidak dapat menyajikan data toleransi beragama yang lebih komprehensif yang ditunjukkan oleh para peserta. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang seberapa efektif program *peace camp* dalam meningkatkan nilai toleransi, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih luas dan beragam. Selain itu, peneliti juga dapat menyelidiki teknik evaluasi yang lebih komprehensif, seperti penilaian jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>
- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2018). Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran*, 14(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humaniora, Review Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Hanafi, I. (2017). Rekonstruksi Makna Toleransi. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40.
<https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 79–111.
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 28–40.
- Naibaho, S. P. (2024). Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama agar Terciptanya Perdamaian di Tengah-Tengah Masyarakat pada Masa Kini. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 111–122.
- News, T. B. (2024). *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun*

- 2023: *Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>
- Pramitasari, N. D. (2019). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 87-93.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). *Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Santalia, I., & Irwanto, I. (2018). Peace Building: Studi Kasus Kegiatan Mahabbah Institute for Peace and Goodness di Kota Makassar. *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial dan Agama*, 5(2), 235-294.
- Sibarani, A. M., Manurung, A., & Samosir, N. (2023). Dialog Lintas Agama dan Kunjungan Lapangan Sebagai Upaya Menjalin Relasi dan Membangun Toleransi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4012-4018.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137.
- Umar, M. (2015). *Konflik Tolikara-Papua, Mengungkap Motif dan Solusinya*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/musniumar/55b8299f92fd2c048b4567/konflik-tolikara-papua-mengungkap-motif-dan-solusinya>
- Wijaya, R. (2022). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 81-95.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve them). *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217-228.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166-187.
- Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. (2019). Nilai-Nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 41-55.